

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perencanaan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama**

##### **1. Perencanaan**

Pembuatan perencanaan pembelajaran adalah tahap awal yang perlu dipersiapkan setiap menyusun rencana yang akan dicapai dalam pembelajaran. Perencanaan juga disebut sebagai pedoman atau pegangan dalam menjalankan suatu proses pembelajaran untuk mencapai target dari pembelajaran.<sup>24</sup> Maka dalam proses perencanaan diawali dengan pembuatan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kebutuhan, kemudian disusun langkah dalam mencapai tujuan tersebut.

Dari uraian tersebut maka dalam perencanaan memuat empat unsur, yaitu:

- a. Tujuan yang dicapai. Tujuan merupakan hal yang harus dicapai. Dalam membuat perencanaan harus disusun dengan baik, dan terarah. Dengan adanya tujuan yang jelas maka akan mempermudah fokus dari langkah selanjutnya.
- b. Strategi yang di gunakan. Dalam mencapai suatu tujuan maka dibutuhkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga jika menetapkan sebuah strategi dapat dijalankan dengan baik dan mempermudah pencapaian tujuan.
- c. Sumber daya pendukung. Sumberdaya yang diperlukan dalam pencapaian tujuan merupakan sarana prasarana serta ketersediann waktu dalam pencapaian tujuan.

---

<sup>24</sup> Abdul Azis, Ali Iskandar Zulkarnain, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Se Kalimantan Tengah," *Anterior Jurnal* Vol. 23 (Mei 2024): 14.

- d. Implementasi keputusan. Implementasi merupakan serangkaian penting dalam proses perencanaan untuk menilai efektif tidaknya perencanaan yang disusun.

Perencanaan di bidang pendidikan mencakup dua komponen yang perlu dipenuhi, yaitu perencanaan untuk proses belajar mengajar di dalam kelas dan perencanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Perencanaan dalam kelas dibagi menjadi tiga fase, fase pertama dimulai dengan guru menyapa siswa, mencatat kehadiran, memimpin kelas dan menyampaikan pengetahuan dasar tentang moderasi beragama dan mengulas materi sebelumnya serta menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Fase kedua adalah kegiatan inti dari pembelajaran, dimana guru memberikan penjelasan terkait materi memberikan inspirasi, serta mendorong diskusi pembelajaran, memfasilitasi siswa untuk bertukar pemikiran tentang materi yang dipelajari kemudian guru memberikan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Fase ketiga merupakan penutup kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kesimpulan kolaboratif yang telah dibuat oleh guru dan siswa, menyampaikan pesan yang bisa di ambil kemudian di tutup dengan salam atau doa.<sup>25</sup>

## 2. Internalisasi Nilai

Internalisasi secara bahasa merupakan proses dimana peserta didik menanamkan dalam dirinya budaya yang ada di masyarakat. Internalisasi dapat diartikan sebagai pemahaman yang menghargai nilai-nilai agama dan memadukannya dengan seluruh nilai pendidikan, yang tujuannya ada pada peserta didik, sehingga dapat berintegrasi dan menjadi peserta didik seutuhnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan integrasi merupakan program pendidikan bagi siswa yang dapat menanamkan nilai dan etika didalam kehidupan hariannya di masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Arif Mutohir, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edu Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajaran* Vol. 8 No. 1 (Maret 2025): 107.

<sup>26</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nyryl Fadilah, "Internalisasi Karakteristik Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 9 No. 1 (Juni 2019): 7.

Mulyasa menjelaskan internalisasi merupakan upaya mengkaji dan memperdalam nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada diri setiap orang. Ahmad mengemukakan pengetahuan dapat diimplementasikan melalui keteladanan, kehadiran, motivasi dan penetapan aturan. Muhammad Alim menyatakan, penanaman nilai merupakan proses yang memadukan seluruh nilai kedalam pikiran, perbuatan, dan diri siswa yang bertindak sesuai agama.

Penanaman nilai dilakukan dengan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran, diikuti dengan pengenalan makna ajaran tersebut dan penemuan kemungkinan untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Metode pembinaan didasarkan pada internalisasi, pengarahan dan pemahaman mendalam pada nilai pendidikan, yang tujuannya adalah untuk memadukannya ke dalam pribadi siswa menyatu kedalam jati diri.

Internalisasi mengacu pada penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam melalui pengajaran dan pembinaan. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses dimana siswa memperoleh nilai-nilai yang diharapkan sesuai dengan yang ditanamkan dalam dirinya melalui pembelajaran, pendampingan, serta pola pikir, sikap, dan perilaku lainnya. Sehingga siswa dapat memeriksa pemahaman dari penafsiran pengetahuan secara menyeluruh dan merefleksikannya dalam tindakan kami sehari-hari.<sup>27</sup>

Internalisasi adalah proses menggabungkan nilai-nilai atau sikap ideal yang awalnya dianggap eksternal ke dalam pemikiran, keterampilan, dan pandangan dunia seseorang. Integrasi seperti yang dijelaskan di atas merujuk pada sekelompok nilai dan sikap yang membentuk identitas individu yang seutuhnya. Internalisasi adalah usaha untuk berbagi pengetahuan. Oleh karena itu, secara internal dapat dipahami sebagai salah satu metode, teknik, dan cara dalam siklus manajemen pendidikan yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk memberikan peluang kepada para

---

<sup>27</sup> Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arid NU 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas," 15-16.

anggota suatu kelompok, organisasi, lembaga, dunia usaha, atau siswa untuk berbagi pengetahuannya dengan anggota lainnya, sehingga pelaksanaan ajakan Tuhan kepada umat beriman berlangsung dengan harmonis dan damai.<sup>28</sup>

Nilai merupakan gambaran abstrak yang tidak hanya membutuhkan pembuktian, akan tetapi diperlukannya perhatian dan penghayatan. Menurut pernyataan Una dalam Thoha menyatakan nilai merupakan suatu kepercayaan yang berbeda dalam setiap orang bertindak atau melakukan sesuatu. Nilai juga dapat dimaknai sebagai dari keindahan, tingkah laku, keadilan yang dapat menarik manusia serta mendorong untuk mempertahankannya. Maka dapat dikatakan nilai merupakan gambaran abstrak yang menyangkut perasaan atau keyakinan setiap individu yang mempengaruhi pola pikir untuk mempertahankannya.

Dalam pembelajaran nilai merupakan tolak ukur bagi seorang siswa dapat dikatakan berhasil atau tidak dalam mengikuti dan mendapatkan pemahaman dalam pembelajaran. Maka dalam internalisasi nilai dapat diberi makna memadukan nilai dalam setiap perancangan pembelajaran maupun pelaksanaan dan evaluasi untuk menanamkan pemahaman pada siswa akan nilai agama didalam setiap pembelajaran secara utuh sehingga siswa dapat menghubungkan dengan karakter masing-masing.<sup>29</sup>

Dalam kaitannya dengan sosiologi, nilai diartikan sebagai kriteria yang mempengaruhi pilihan individu. Sedangkan nilai psikologis merupakan keyakinan seseorang terhadap keputusannya. Berdasarkan penjelasan di atas, nilai adalah pilihan yang menjadi pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai itu bebas dan tersembunyi, lahir dalam diri manusia dan berkembang menjadi lebih baik.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Jamaluddin, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nuhayah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar," *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 19 No.2 (2021): 236.

<sup>29</sup> Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al Biruni Cerdaas Mulia Kota Bandung," 16-17.

<sup>30</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 17-19.

### 3. Proses Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai moderasi agama bisa tercapai dengan langkah-langkah berikut: milih dan menentukan nilai moderasi, desain dari pembelajaran, pembiasaan pada peserta didik, serta pembelajaran dan evaluasi.<sup>31</sup> Sikap terbuka dan menghargai perbedaan adalah langkah pertama menuju terciptanya keharmonisan. Variasi sudut pandang adalah hal yang biasa, sebab setiap individu melihat kebenaran dari sudut yang berbeda. Ketidaksesuaian bukanlah suatu permasalahan, yang terpenting adalah tidak terjebak dalam satu pandangan yang ekstrem dan berusaha menganggap pandangan ini sebagai satu-satunya yang benar, sementara pandangan lainnya dianggap salah. Sikap menghargai dan menghormati keberagaman membantu mencegah fanatisme pada siswa. Sikap fanatik yang merasa bahwa ajaran paling benar dalam dimasyarakat bisa menciptakan perpecahan. Dalam perilaku yang ekstrem, terdapat unsur untuk merendahkan ajaran agama atau keyakinan yang berbeda.<sup>32</sup>

Proses internalisasi nilai moderasi agama dibagi tiga tahapan yaitu:<sup>33</sup>

#### a. Tahap Transformasi.

Tahap Transformasi dalam prosesnya seorang pendidik menyampaikan informasi dan terjadinya komunikasi dengan siswa sehingga tertanam dalam ranah kognitifnya. Pada fase ini berlangsung interaksi verbal antara pengajar dan siswa. Informasi yang diberikan hanya menyentuh aspek kognitif siswa, yang dapat dengan cepat lenyap dan dilupakan. Ini biasanya merupakan cara penyampaian atau pengenalan informasi dalam proses belajar.

---

<sup>31</sup> Titi Hendrawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning," 295.

<sup>32</sup> Sukodoyo Widiyono, Tri Saputra Medhacitto, Setyaningsih, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang," *Jaya Pangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol. 8 No. 2 (2024): 243.

<sup>33</sup> Fatmasari, Ikhwan Aziz, Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro," 28-29.

- b. Tahap Transaksi, terjadinya hubungan timbal balik yang akan memberikan pengaruh pada siswa dari contoh yang diberikan oleh pendidik. Dengan adanya contoh yang di berikan (modeling) diharapkan siswa dapat menerima nilai baru sesuai dengan nilai dirinya.
- c. Tahap Trans-internalisasi, dari tahap ini siswa tidak hanya mendapatkan penanaman secara lisan akan tetapi juga moral dan tindakan mereka secara pribadi. Siswa diberi keteladanan melalui proses pembinaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dimana siswa memahami nilai-nilai moderasi dan melaksanakan toleransi dengan tidak merasa paling benar dan menyalahkan yang lainnya.

Sedangkan menurut David R Krathwoht yang dikutip oleh Ikhsan Nur Fahmi, sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal, peserta didik mulai bersikap terbuka untuk menerima rangsangan, yang berupa kesadaran, keinginan untuk dipengaruhi, dan seleksi terhadap pengaruh tersebut. Di tahap ini, nilai-nilai belum sepenuhnya terbentuk, melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian.
- b. Pada tahap kedua, peserta didik mulai memberikan reaksi terhadap rangsangan emosional yang mencakup: pemenuhan, aktif memberikan perhatian dan kepuasan dalam merespons. Di tahap ini, peserta didik sudah mulai berperan aktif dalam merespons nilai-nilai yang ada di sekitarnya.
- c. Pada tahap ketiga, peserta didik menilai berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam diri mereka, seperti peringkat kepercayaan terhadap nilai yang diterima, rasa keterikatan dengan nilai yang diyakini, serta komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut.
- d. Menyusun Nilai, pada tahap ini siswa mengatur berbagai nilai yang telah diperoleh, termasuk: menentukan posisi atau keterkaitan suatu nilai dengan nilai yang lain.
- e. Tahap penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan

memandang masalah-masalah yang dihadapi, serta tahap karakterisasi yaitu mengkarakterkan nilai tersebut dalam diri sendiri.

Agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan atau pemahaman tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama di sekolah, mereka perlu mempelajari nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diperoleh melalui pendidikan di tahap selanjutnya. Dengan bekal pengetahuan yang telah ada, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan memiliki sikap untuk menerapkan ajaran agama yang mereka pelajari. Pada akhirnya, para siswa akan mampu menjalani ajaran agamanya dengan tekad yang kuat, sehingga menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas diri mereka.<sup>34</sup>

Rasulullah juga memberikan contoh dalam pembinaan, yaitu pertama melalui *keteladanan*, dimana dalam pembelajaran awal siapapun harus diawali dengan pemberian contoh, sehingga guru harus dapat menjadi contoh dan menampilkan nilai-nilai yang akan di terapkan pada siswa. Kedua melalui *pembiasaan*, perilaku yang baik sudah seharusnya dibiasakan dengan pembinaan terus menerus. Sehingga terjadi situasi konsisten yang pada akhirnya terbiasa melakukan nilai-nilai yang baik sesuai yang di harapkan. Ketiga, *sosialisasi*, dimana guru menyampaikan kepada siswa baik dalam pembelajaran, ceramah, kotbah, amanat, selogan yang bersifat mengingatkan siswa untuk selalu berbuat sesuai nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa. Keempat, *motivasi moral* dimana siswa disajikan pada pilihan yang dilematis untuk memperkuat keyakinan mereka. Sehingga pada situasi apapun siswa dapat konsisten dan berperilaku bijak tanpa memandang apapun yang menjadi akibatnya.

Strategi dari internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler yang

---

<sup>34</sup> Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Dikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021), 17-19.

diadakan dalam sekolah. Dimana siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dari kegiatan pembelajaran serta siswa dapat memiliki pengalaman mental yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa dan menyesuaikannya dalam kesehariannya.

#### **4. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan pengalaman beragama seseorang dengan agama orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama mengajarkan bahwa umat beragama tidak boleh mengucilkan atau menutup diri, melainkan bersikap terbuka, berhubungan dengan komunitas yang beragam, beradaptasi, berinteraksi, serta senantiasa belajar dan mengajar. Oleh karena itu, moderasi beragama selalu berupaya bersikap adil dan membiarkan setiap umat beragama hidup dalam kesepakatan bersama, dan tidak bereaksi secara ekstrim dan berlebihan terhadap keberagaman, termasuk keberagaman agama dan penafsiran agama.<sup>35</sup>

Dalam KBBI moderasi bermakna pencegahan terhadap kekerasan, menghindari keekstriman. Sedangkan dalam ajaran islam diartikan jalan tengah dalam memahami ajaran agama yang sama dengan arti dari toleransi.<sup>36</sup>

Moderasi dalam beragama Islam bertujuan untuk menghargai kepercayaan yang tercermin dalam Q. S al kafirun ayat 1-6. Toleransi antaragama merupakan sikap saling menghormati berbagai perbedaan dalam berkeyakinan tanpa mencampurkan urusan agama satu dengan yang lain.<sup>37</sup>

#### **5. Prinsip Moderasi Beragama**

Terdapat empat prinsip dasar yang harus dimiliki umat Islam, Yaitu:

- a. Memiliki sikap toleransi terhadap berbagai ragam budaya yang ada.

---

<sup>35</sup> Widiyono, Tri Saputra Medhacitto, Setyaningsih, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang," 242.

<sup>36</sup> Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTS Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)," 5.

<sup>37</sup> Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al Biruni Cerdaas Mulia Kota Bandung," 20.

- b. Memiliki keseimbangan dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan antara manusia dengan Tuhannya.
- c. Bersikap moderat yang berpegang pada keadilan dan menghindari segala bentuk kekerasan atau keekstriman.
- d. Bersikap adil dalam menempatkan segala sesuatu tanpa ada rasa memihak dan pamrih.<sup>38</sup>

## 6. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi beragama diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yang akan digunakan, yaitu<sup>39</sup>:

### a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kepada negara merupakan tolok ukur penting untuk mengevaluasi seberapa besar pandangan, sikap, dan perilaku religius seseorang berpengaruh pada loyalitas mereka terhadap kesepakatan dasar kebangsaan. Ini terutama menyangkut penerimaan terhadap Pancasila sebagai fondasi ideologi negara, cara mereka menghadapi tantangan dari ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta rasa cinta tanah air yang mereka miliki.

### b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang memungkinkan orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan pandangan, dan menyampaikan opini mereka, meskipun hal itu berbeda dari kepercayaan kita sendiri. Dengan demikian, toleransi berhubungan dengan memiliki sikap yang terbuka, pemahaman, kerelaan, dan kelembutan dalam menerima berbagai perbedaan yang ada. Toleransi selalu disertai dengan rasa hormat, menerima individu yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, serta memiliki sikap berpikir yang positif.

---

<sup>38</sup> Hari Murti, Vika Nurul Mufidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat," 104.

<sup>39</sup> Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

c. Anti-Kekerasan

Sebagai wujud pengertian satu sama lain, seseorang tidak mempergunakan kekerasan terhadap individu lain karena perbedaan, baik itu perbedaan ras, etnis, keyakinan, maupun interpretasi terhadap keyakinan tersebut. Dalam kerangka moderasi beragama, penolakan terhadap kekerasan juga berarti penolakan terhadap radikalisme, yang merupakan sebuah paham dan ideologi yang berupaya mengubah tatanan sosial dan politik melalui tindakan ekstrem atau kekerasan atas nama keyakinan agama, termasuk tindakan verbal, fisik, dan mental.

d. Menerima kebudayaan lokal.

Orang-orang yang berpendirian moderat umumnya lebih siap untuk menerima tradisi serta kebudayaan lokal dalam praktik keagamaan mereka, asalkan itu tidak bertentangan dengan prinsip utama ajaran agama. Tradisi keagamaan yang lebih luwes, misalnya, ditunjukkan dengan sikap terbuka untuk menerima berbagai metode dan perilaku ibadah yang tidak hanya berpusat pada kebenaran yang baku, tetapi juga mencakup praktik keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai, selama praktik tersebut tidak menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama.<sup>40</sup>

setiap indikator bisa menilai kuatnya moderasi agama yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia, dan kelemahan yang dimilikinya. Kerentanan tersebut perlu diidentifikasi agar langkah-langkah penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan tepat.

## **B. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama**

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan karakter seorang muslim. Menurut Moh Haitami Salim dan Erwin Mahrus, pendidikan Islam merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang dan kehidupannya menuju arah yang positif. Sementara itu, M. Arifin berpendapat

---

<sup>40</sup> Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Dikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas," 39-40.

bahwa pendidikan Islam adalah tindakan yang berlangsung secara praktis, seperti melindungi, memperbaiki, mengembangkan, dan mendidik individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>41</sup>

Maka dari pemaparan tersebut dapat di tarik kesimpulan, pendidikan Islam merupakan upaya terencana dalam membentuk karakter atau kepribadian manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Guru telah menanamkan nilai moderasi beragama dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa. Dengan pendekatan yang digunakan diharapkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai moderasi yang dikenalkan. Maka nilai-nilai moderasi akan dikaitkan dengan tema-tema yang ada dalam pembelajaran dan dimasukkan dalam tujuan pembelajaran.

Tahap awal yang perlu dilakukan oleh seorang guru terutama pengampu Agama harus menyusun perencanaan kurikulum dengan memasukkan nilai moderasi beragama dengan cermat dan menyesuaikan karakter siswa. Kemudian menyusun tujuan pembelajaran dan pembuatan modul ajar untuk menyesuaikan dengan materi yang selaras nilai moderasi beragama.<sup>42</sup>

Pembelajaran yang menekankan pada kebijaksanaan dan memberikan peluang bagi siswa untuk memilih pengetahuan serta pengalaman mereka sendiri untuk bisa mengasah kemampuan yang ada dalam diri mereka. Dalam pembelajaran guru menjadi subjek utama dalam menyampaikan materi dikelas, yang akan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap nilai yang telah ditanamkan. Kemudian guru akan memberikan tugas berupa studi kasus yang harus mereka diskusikan dan mengaplikasikan teori yang telah diberikan guru dalam materi pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 143-144.

<sup>42</sup> Mutohir, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," 106-107.

<sup>43</sup> Hilyah Ashoumi. Ihdina Auliya Husna, Chalimatus Sa'diyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 7 No. 3 (April 2023): 464.

Nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan lainnya terdapat nilai-nilai seperti Kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan kepada tradisi.

Dalam proses pengenalan nilai moderasi dalam beragama, selain melalui pendidikan di ruang kelas, juga dilakukan lewat kegiatan di luar kurikulum. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan di luar kurikulum adalah aktivitas yang berlangsung di luar program resmi yang terdaftar, seperti pelatihan kepemimpinan, pembinaan siswa, dan kegiatan lainnya. Kegiatan di luar kurikulum dilaksanakan di luar aktivitas belajar di sekolah, sehingga tidak mengganggu waktu belajar siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa bisa memperoleh pengetahuan yang lebih luas, serta meningkatkan sikap dan nilai dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan di kelas.<sup>44</sup>

### **C. Hasil Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Siswa**

#### **1. Faktor yang Memengaruhi Sikap Sosial**

Ada dua faktor yang memengaruhi sikap sosial peserta didik yakni sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah elemen yang ada dalam diri setiap individu. Faktor ini mencakup kemampuan seseorang untuk memilih dan memproses pengaruh yang berasal dari luar. Pemilihan terhadap pengaruh eksternal umumnya disesuaikan dengan tujuan dan sikap yang terdapat dalam dirinya, terutama yang berhubungan dengan minat dan perhatian yang dimilikinya.
- b. Faktor Eksternal, adalah faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang. Faktor eksternal berupa interaksi sosial di luar kelompok. Seperti: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang

---

<sup>44</sup> Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023), 34.

sampai padanya melalui alat-alat komunikasi contohnya, surat kabar, televisi, majalah, radio, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

## 2. Indikator Sikap Sosial

Jujur, Jujur adalah perilaku dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan. Indikator Jujur antara lain:

- a. Tidak berkata bohong
- b. Tidak menyontek saat mengerjakan ulangan atau ujian
- c. Tidak menjiplak karya orang lain
- d. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
- e. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki

Disiplin adalah suatu perilaku yang mencerminkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan regulasi. Tanda-tanda disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Selalu datang tepat waktu
- b. Patuh pada tata tertib atau aturan yang dibuat bersama di sekolah
- c. Mengumpulkan tugas tepat waktu

Tanggung jawab merupakan sikap serta tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia penuhi, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Berikut adalah indikator-indikator tanggung jawab:

- a. Mengerjakan tugas dengan baik
- b. Menerima risiko atas tindakan yang dilakukan
- c. Tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalan
- d. Mengembalikan barang yang dipinjam
- e. Mengakui kesalahan dan meminta maaf
- f. Tidak ingkar janji
- g. Melaksanakan apa yang menjadi kewajiban tanpa di perintah.

---

<sup>45</sup> Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Dikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas," 64.

Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Adapun indikatornya:

- a. Tidak memperlakukan teman yang berbeda pendapat
- b. Menerima kesepakatan yang telah di musyawarahkan Bersama
- c. Dapat menerima perbedaan
- d. Dapat menerima kesalahan orang lain
- e. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, keyakinan , dan pandangan
- f. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan pada orang lain
- g. Mau menerima masukan dan kritikan yang membangun dari orang lain

Gotong royong, gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama dengan individu lain untuk meraih tujuan bersama melalui pembagian tugas dan saling membantu. Berikut adalah indikatornya:

- a. Terlibat aktif dalam gotong royong yang dilakukan di sekolah
- b. Kesiapan melakukan tugas sesuai tupoksinya
- c. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- d. Mendahulukan kepentingan kelompok
- e. Mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi kelompok.

Sikap Sopan dan Santun adalah perilaku yang baik saat berinteraksi, baik dalam cara berbicara maupun dalam tindakan. Aturan kesopanan bervariasi di setiap wilayah. Berikut adalah indikator untuk sopan dan santun:

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Tidak berkata kasar dan kurang sopan di lingkungannya
- c. Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain
- d. Mengucapkan maaf jika bersalah dan terima kasih jika sudah Dibantu
- e. Memberi salam, senyum, dan menyapa
- f. Mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan ruangan
- g. Memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana dirinya

h. sendiri ingin diperlakukan dengan baik.

Percaya diri, adalah suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan. Indikator percaya diri sebagai berikut:

- a. Bekerja atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- b. Mampu membuat keputusan dengan tepat dan cepat
- c. Tidak mudah menyerah dan putus asa
- d. Berani menunjukkan kemampuannya di depan orang lain
- e. Aktif dalam berdiskusi dan memberi ide atau gagasan kepada tim<sup>46</sup>

Dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran siswa akan mampu untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap adanya perbedaan keyakinan dan mengamalkannya dalam kesehariannya. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa di sekolah saat istirahat mereka menyempatkan diri untuk pergi ketempat beribadah dan menjalankan keyakinannya tanpa ada keraguan karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai segala keyakinan individu lainnya.<sup>47</sup>

Dalam menumbuhkan toleransi pada siswa yang berdampak pada pemahaman siswa untuk saling menghargai segala perbedaan keyakinan, hal ini tidak akan ada rasa saling menyinggung dan lainnya selama tidak ada yang melanggar segala norma atau berlebihan dalam beragama. Dengan adanya internalisasi nilai moderasi beragama ini akan menghindarkan siswa dari kesalah pahaman tentang beragama melalui berbagai macam sumber dan media yang menimbulkan perbedaan pemahaman atau penafsiran. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri untuk mewujudkan moderasi beragama.

---

<sup>46</sup> Nur Fahmi, 66-68.

<sup>47</sup> Lilik, Penanaman Moderasi Beragama Dalam Keseharian Peserta Didik, 27 Agustus 2024.

Dampak dari internalisasi nilai moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Peningkatan Toleransi: Siswa yang memahami dan menginternalisasi nilai moderasi beragama cenderung lebih toleran terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. Mereka lebih mampu menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial.
- b. Pengurangan Konflik: Dengan adanya pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, siswa cenderung menghindari konflik yang berlandaskan pada perbedaan agama atau keyakinan. Mereka lebih memilih untuk mencari solusi damai dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan.
- c. Penguatan Nilai-nilai Kemanusiaan: Internalisasi nilai moderasi beragama juga dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan solidaritas. Siswa yang memegang nilai-nilai ini cenderung lebih peduli terhadap sesama dan berusaha membantu orang lain tanpa memandang latar belakang agama.
- d. Pengembangan Sikap Kritis dan Reflektif: Siswa yang menginternalisasi nilai moderasi beragama biasanya memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap ajaran agama dan praktik keagamaan. Mereka mampu melihat ajaran agama dari berbagai perspektif dan tidak mudah terpengaruh oleh interpretasi ekstrem.
- e. Pembentukan Karakter yang Lebih Baik: Nilai moderasi beragama dapat menumbuhkan karakter siswa, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam bertindak dan berperilaku dalam keseharian didalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Peningkatan Kerjasama dan Harmoni Sosial: Siswa yang memahami moderasi beragama lebih cenderung untuk bekerja sama dengan orang lain,

---

<sup>48</sup> Hilyah Ashoumil, Ihdina Aulia Husna, Chalimatus Sa'diyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 7 No. 3 (April 2023): 466-467.

meskipun berbeda agama atau keyakinan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa membantu menciptakan individu yang lebih inklusif, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.